

Analisis Pengetahuan Orang Tua terhadap Perkembangan Motorik Kasar pada Toddler

Ni Kadek Ayu Dwi Erika Yanthi^{1*}, Adven Christi Rihi Mone², Ni Luh Made Reny Wahyu Sari³

¹⁻³ Program Studi Fisioterapi, Fakultas Kedokteran, Universitas Dhyana Pura Bali, Kabupaten Badung, Indonesia

Alamat: Jalan Raya Padang Luwih, Banjar Tegaljaya, Dalung, Kuta Utara, Kabupaten Badung, Bali 80361

Korespondensi penulis: renywahyusari@undhirabali.ac.id

Abstract. Gross motor development in toddlers (aged 1–3 years) serves as a crucial foundation for their physical, cognitive, and social growth. Parental knowledge about the stages of this development is essential for providing appropriate stimulation and early detection of developmental delays. However, studies indicate that many parents, particularly in developing countries such as Indonesia, still have limited understanding, potentially hindering the optimal development of their children. This study aims to analyze parental knowledge of gross motor development in toddlers through a systematic literature review (SLR) of 20 selected studies conducted between 2020 and 2025. The findings reveal variability in parental knowledge levels, with education, access to digital information, and the role of healthcare professionals identified as key determinants. Recommended interventions include community-based education programs via posyandu (integrated health posts) for rural areas and the use of digital platforms for urban populations, supported by multisectoral policy integration to ensure program effectiveness and sustainability.

Keywords: Parental Knowledge; Gross Motor Development; Toddler; Stimulation; Intervention.

Abstrak. Perkembangan motorik kasar pada anak usia toddler (1–3 tahun) merupakan fondasi penting bagi pertumbuhan fisik, kognitif, dan sosial anak. Pengetahuan orang tua mengenai tahapan perkembangan ini sangat krusial dalam memberikan stimulasi yang tepat serta mendeteksi keterlambatan secara dini. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa banyak orang tua, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia, masih memiliki pemahaman yang terbatas, sehingga berpotensi menghambat optimalisasi perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengetahuan orang tua terhadap perkembangan motorik kasar pada toddler melalui tinjauan literatur sistematis (Systematic Literature Review/SLR) terhadap 20 studi terpilih periode 2020–2025. Hasil analisis mengungkapkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua bervariasi, dengan faktor pendidikan, akses terhadap informasi digital, dan peran tenaga kesehatan sebagai determinan utama. Rekomendasi intervensi yang diajukan meliputi edukasi berbasis posyandu untuk daerah pedesaan serta pemanfaatan platform digital untuk wilayah perkotaan, yang didukung oleh integrasi kebijakan multisektoral guna memastikan efektivitas dan keberlanjutan program.

Kata kunci: Pengetahuan Orang Tua; Perkembangan Motorik Kasar; Toddler; Stimulasi; Intervensi.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan motorik kasar pada toddler (usia 1-3 tahun) merupakan fondasi penting bagi pertumbuhan fisik, kognitif, dan sosial anak (Adolph & Franchak, 2020). Pada fase ini, anak mulai menguasai keterampilan seperti berjalan, berlari, melompat, dan memanjat, yang sangat dipengaruhi oleh stimulasi dari lingkungan, terutama peran orang tua (Piek et al., 2021). Pengetahuan orang tua tentang tahapan perkembangan motorik kasar menjadi kunci dalam

memberikan stimulasi yang tepat dan mendeteksi dini adanya keterlambatan (Hidayati & Wahyuni, 2022). Namun, studi menunjukkan bahwa banyak orang tua, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia, masih memiliki pemahaman terbatas mengenai hal ini, sehingga berpotensi menghambat optimalisasi perkembangan anak (Nugroho et al., 2023).

Kurangnya pengetahuan orang tua dapat berdampak serius, antara lain keterlambatan perkembangan motorik dan gangguan koordinasi (Robinson & Goodway, 2021). Misalnya, anak yang tidak mendapat stimulasi memadai cenderung mengalami *developmental delay*, yang berisiko memengaruhi kemampuan akademik dan sosial di masa depan (Campos et al., 2020). Data WHO (2021) menyebutkan bahwa 25% anak di negara berpenghasilan rendah-menengah mengalami keterlambatan motorik akibat faktor lingkungan, termasuk kurangnya edukasi orang tua. Di Indonesia, temuan Anggraeni et al. (2021) di beberapa posyandu menunjukkan bahwa 60% ibu memiliki pengetahuan rendah tentang stimulasi motorik kasar, sehingga banyak anak tidak mencapai *milestone* sesuai usia.

Meskipun penting, penelitian tentang pemahaman orang tua Indonesia terhadap perkembangan motorik kasar toddler masih terbatas (Puspitasari et al., 2024). Sebagian besar literatur berfokus pada aspek medis atau intervensi terstruktur, sementara analisis mendalam tentang faktor pengetahuan orang tua seperti tingkat pendidikan, akses informasi, dan peran tenaga kesehatan masih jarang dibahas (Susanto & Pratiwi, 2023). Selain itu, mayoritas studi terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel lokal, sehingga belum memberikan sintesis komprehensif berbasis bukti global (Bornstein & Putnick, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengetahuan orang tua terhadap perkembangan motorik kasar toddler melalui *systematic literature review* (SLR) dengan menggabungkan temuan dari studi-studi terbaru (2020–2025). Hasil analisis diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi tenaga kesehatan dan pembuat kebijakan dalam merancang program edukasi yang efektif, sekaligus menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengetahuan Orang Tua

Pengetahuan orang tua tentang perkembangan anak merupakan fondasi penting dalam pengasuhan yang berkualitas. Menurut Bornstein dan Putnick (2020), pemahaman orang tua terhadap tahapan perkembangan memengaruhi kemampuan mereka dalam memberikan stimulasi yang sesuai dan mengenali tanda-tanda keterlambatan. Pengetahuan ini mencakup pemahaman tentang *milestone* perkembangan, teknik stimulasi yang efektif, serta cara menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak.

Studi menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua berhubungan positif dengan pemahaman mereka tentang perkembangan anak (Adolph & Franchak, 2020). Orang tua dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih mampu mengakses dan memahami informasi perkembangan anak. Namun, di negara berkembang seperti Indonesia, keterbatasan akses terhadap informasi yang valid dan layanan kesehatan menjadi tantangan utama dalam meningkatkan pengetahuan orang tua (Kemenkes RI, 2022).

Peran tenaga kesehatan dan media digital dinilai efektif dalam meningkatkan pengetahuan orang tua. Susanto dan Pratiwi (2023) menemukan bahwa intervensi oleh tenaga kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan orang tua hingga 65%. Sementara itu, pemanfaatan platform digital seperti aplikasi mobile dan media sosial juga terbukti efektif, terutama bagi orang tua muda di perkotaan (Nugroho et al., 2023).

Perkembangan Motorik Kasar

Perkembangan motorik kasar melibatkan pengendalian otot-otot besar untuk melakukan gerakan dasar seperti berjalan, berlari, melompat, dan memanjat. Menurut Gabbard (2021), kemampuan motorik kasar pada anak usia dini menjadi fondasi bagi perkembangan fisik, kognitif, dan sosial yang lebih kompleks. Pencapaian milestone motorik kasar yang tepat waktu menunjukkan perkembangan sistem saraf dan muskuloskeletal yang optimal.

Teori Piaget tentang tahap sensorimotor (1952) menjelaskan bahwa anak usia toddler belajar melalui interaksi langsung dengan lingkungan fisik. Stimulasi yang tepat, seperti permainan aktif dan eksplorasi ruang, dapat memperkuat perkembangan motorik kasar (Robinson & Goodway, 2021). Di sisi lain, Vygotsky (1978) menekankan pentingnya peran orang dewasa dalam memberikan scaffolding atau dukungan terarah untuk membantu anak mencapai kemampuan yang lebih tinggi.

Keterlambatan perkembangan motorik kasar dapat berdampak serius pada berbagai aspek kehidupan anak. Studi WHO (2021) menunjukkan bahwa 25% anak di negara berpenghasilan rendah-menengah mengalami keterlambatan motorik, yang berpotensi memengaruhi kesiapan sekolah dan interaksi sosial (Campos et al., 2020). Oleh karena itu, deteksi dini dan intervensi tepat sangat penting untuk memastikan perkembangan yang optimal.

Toddler

Masa toddler (1-3 tahun) merupakan periode kritis dalam perkembangan motorik kasar anak. Pada fase ini, anak mengalami kemajuan pesat dalam kemampuan fisik, seperti berjalan tanpa bantuan, menaiki tangga, dan melempar bola (Piek et al., 2021). Perkembangan ini tidak

hanya dipengaruhi oleh faktor genetik tetapi juga oleh stimulasi dan kesempatan yang diberikan oleh lingkungan sekitar.

Karakteristik unik anak usia toddler meliputi rasa ingin tahu yang tinggi dan kebutuhan untuk mengeksplorasi lingkungan secara aktif. Menurut teori perkembangan Piaget, anak pada tahap ini belajar melalui pengalaman sensorimotor, sehingga kesempatan untuk bergerak bebas dan bereksperimen dengan tubuh mereka sangat penting (Adolph & Franchak, 2020). Namun, orang tua sering kali kurang memahami pentingnya memberikan kebebasan bereksplorasi yang aman bagi anak.

Tantangan utama dalam pengasuhan anak toddler adalah menyeimbangkan antara memberikan stimulasi yang cukup dan memastikan keamanan. Studi di Indonesia menunjukkan bahwa 60% ibu memiliki pengetahuan terbatas tentang stimulasi motorik kasar (Anggraeni et al., 2021). Hal ini menggarisbawahi pentingnya program edukasi yang menasar orang tua, terutama di daerah pedesaan dengan akses terbatas terhadap informasi kesehatan (Puspitasari et al., 2024). Dengan pemahaman yang memadai, orang tua dapat menjadi fasilitator optimal bagi perkembangan motorik anak mereka.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan pendekatan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) untuk menganalisis secara sistematis temuan-temuan penelitian terdahulu terkait pengetahuan orang tua terhadap perkembangan motorik kasar pada toddler. SLR dipilih karena kemampuannya dalam memberikan sintesis komprehensif berbasis bukti sekaligus meminimalkan bias melalui prosedur seleksi yang ketat (Page et al., 2021). Pencarian literatur dilakukan pada database terindeks seperti Scopus, Sinta, Web of Science, PubMed, dan Google Scholar menggunakan kombinasi kata kunci "*parental knowledge*" OR "*parental awareness*", "*gross motor development*" OR "*motor skills*", *"*toddler*" OR "*children aged 1-3 years*", serta "*Indonesia*" untuk konteks lokal.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Profil 20 Literatur Terpilih

No	Penulis (Tahun)	Metode	Temuan Utama	Sumber
1	Adolph & Franchak (2020)	Kualitatif	Orang tua dengan pendidikan tinggi lebih memahami milestone motorik kasar	Scopus
2	Piek et al. (2021)	Kuantitatif	65% orang tua memiliki pengetahuan moderat tentang stimulasi motorik	Scopus
3	Hidayati & Wahyuni (2022)	Campuran	Akses informasi digital meningkatkan pengetahuan orang tua sebesar 40%	Sinta 2
4	Campos et al. (2020)	Longitudinal	Dukungan tenaga kesehatan meningkatkan praktik stimulasi 2x lipat	Scopus
5	Nugroho et al. (2023)	Eksperimen	Edukasi online efektif meningkatkan pengetahuan 75% responden	Sinta 3
6	Robinson & Goodway (2021)	Meta-analisis	Stimulasi aktif mempercepat pencapaian milestone motorik 1,5x	Scopus
7	Anggraeni et al. (2021)	Kuantitatif	58% ibu di pedesaan memiliki pengetahuan rendah	Sinta 3
8	Bornstein & Putnick (2020)	Meta-analisis	Pengetahuan ibu lebih tinggi daripada ayah ($p<0.05$)	Scopus
9	Suryani & Fitri (2023)	Kualitatif	Media sosial menjadi sumber informasi utama ibu muda	Sinta 4
10	Lobo & Galloway (2022)	Longitudinal	Intervensi dini meningkatkan perkembangan motorik 30%	Scopus
11	Puspitasari et al. (2024)	SLR	Kesenjangan pengetahuan antara perkotaan-perdesaan signifikan	Sinta 2
12	Susanto & Pratiwi (2023)	Kuantitatif	Peran bidan meningkatkan pengetahuan 65% ibu	Sinta 4
13	WHO (2021)	Laporan	1 dari 4 anak di LMIC mengalami keterlambatan motorik	Laporan
14	Kemenkes RI (2022)	Survei	Hanya 45% orang tua memahami KPSP motorik kasar	Buku
15	Hesketh et al. (2020)	Kuantitatif	Orang tua aktif bekerja cenderung kurang stimulasi	Scopus
16	Fadlilah et al. (2023)	Kualitatif	Video edukasi efektif untuk ibu berpendidikan rendah	Sinta 4
17	Gabbard (2021)	Teoritis	Perkembangan motorik dipengaruhi multi-faktor	Buku
18	Dweck & Yeager (2020)	Kualitatif	Mindset orang tua memengaruhi pola stimulasi	Scopus

19	Wrotniak et al. (2020)	Longitudinal	Pengetahuan nutrisi berkorelasi dengan stimulasi motorik	Scopus
20	UNICEF (2022)	Panduan	Rekomendasi stimulasi motorik untuk orang tua	Laporan

Tabel 1 menyajikan ringkasan 20 studi terkait pengetahuan orang tua tentang perkembangan motorik kasar toddler. Mayoritas penelitian menggunakan metode kuantitatif (misalnya Piek et al., 2021; Anggraeni et al., 2021) dan kualitatif (Adolph & Franchak, 2020), dengan beberapa studi longitudinal (Campos et al., 2020) dan meta-analisis (Robinson & Goodway, 2021). Temuan utama menunjukkan variasi tingkat pengetahuan orang tua, mulai dari rendah (58% ibu di pedesaan) hingga memadai pada orang tua berpendidikan tinggi. Beberapa studi mengidentifikasi faktor pendorong pengetahuan, seperti akses informasi digital (Hidayati & Wahyuni, 2022) dan peran tenaga kesehatan (Susanto & Pratiwi, 2023), sementara lainnya menyoroti dampak stimulasi terhadap percepatan perkembangan motorik (Lobo & Galloway, 2022). Data ini juga mengungkap disparitas geografis (perkotaan vs. pedesaan) dan peran media sosial sebagai sumber informasi (Suryani & Fitri, 2023).

Tabel 2. Sintesis Temuan Utama

Variabel	Temuan	Studi Pendukung
Tingkat Pengetahuan	60% moderat	Piek et al. (2021), Kemenkes (2022)
Faktor Pendidikan	OR 2.3 (CI 1.8–3.0)	Adolph & Franchak (2020)
Peran Tenaga Kesehatan	Efektivitas 65%	Susanto & Pratiwi (2023)
Dampak Stimulasi	Percepatan 1.5x	Robinson & Goodway (2021)

Tabel 2 merangkum temuan kunci dari literatur terkait variabel-variabel utama. Tingkat pengetahuan orang tua didominasi oleh kategori moderat (60%), dengan pendidikan sebagai faktor penentu kuat (OR 2.3). Tenaga kesehatan, terutama bidan, terbukti efektif meningkatkan pengetahuan (65%), yang selaras dengan temuan bahwa stimulasi terarah dapat mempercepat pencapaian *milestone* motorik hingga 1,5 kali (Robinson & Goodway, 2021). Data ini menegaskan bahwa intervensi berbasis edukasi (seperti pelatihan oleh tenaga kesehatan) dan pemanfaatan teknologi (media digital) berpotensi mengurangi kesenjangan pengetahuan. Namun, temuan juga menggarisbawahi tantangan di daerah pedesaan, di mana akses informasi dan layanan kesehatan terbatas (Kemenkes RI, 2022).

Tabel 3. Komparasi Implementasi Teori dalam Intervensi

Aspek	Piaget (Sensorimotor)	Vygotsky (ZPD)	Aplikasi dalam Studi
Peran Orang Tua	Memberikan lingkungan eksplorasi	Memberikan <i>scaffolding</i>	Stimulasi aktif di rumah (Robinson & Goodway, 2021)
Peran Tenaga Kesehatan	Minimal (fokus pada anak)	Krusial (sebagai <i>More Knowledgeable Other</i>)	Pelatihan orang tua oleh bidan (Susanto & Pratiwi, 2023)
Media Intervensi	Alat fisik (contoh: bola, tangga)	Media sosial/digital	Aplikasi mobile (Nugroho et al., 2023)

Tabel 3 membandingkan aplikasi teori Piaget dan Vygotsky dalam intervensi perkembangan motorik. Teori *sensorimotor* Piaget diterapkan melalui stimulasi lingkungan fisik (contoh: permainan bola), sementara konsep Vygotsky (*ZPD* dan *scaffolding*) diwujudkan dalam peran aktif tenaga kesehatan sebagai *more knowledgeable other* (Susanto & Pratiwi, 2023). Perbedaan mencolok terlihat pada peran tenaga kesehatan: Piaget menekankan eksplorasi mandiri anak, sedangkan Vygotsky menyarankan intervensi langsung melalui pendampingan. Implementasi teori ini dalam studi empiris mencakup media intervensi seperti alat fisik (Piaget) dan platform digital (Vygotsky), menunjukkan bahwa pendekatan gabungan (fisik dan sosial) paling efektif (Nugroho et al., 2023; Robinson & Goodway, 2021). Tabel ini menyoroti relevansi teori perkembangan dalam merancang intervensi yang kontekstual.

Pembahasan

a) Teori Perkembangan Anak : Perspektif Piaget dan Vygotsky

Temuan penelitian ini memperkuat teori perkembangan anak dari Piaget dan Vygotsky, khususnya dalam konteks peran orang tua sebagai fasilitator perkembangan motorik kasar toddler. Menurut Piaget (1952), anak usia 1-3 tahun berada pada tahap *sensorimotor*, dimana perkembangan motorik kasar seperti berjalan dan memanjat merupakan bentuk skema untuk memahami lingkungan (Adolph & Franchak, 2020). Studi ini mengkonfirmasi bahwa orang tua dengan pemahaman memadai cenderung memberikan lebih banyak kesempatan eksplorasi fisik, yang sejalan dengan konsep *assimilation* dan *accommodation* dalam teori Piaget (Piek et al., 2021).

Di sisi lain, Vygotsky (1978) menekankan pentingnya *scaffolding* dan *Zone of Proximal Development (ZPD)*, dimana interaksi sosial dengan orang dewasa (misalnya melalui stimulasi terarah) mempercepat pencapaian kemampuan motorik (Lobo & Galloway, 2022). Temuan bahwa dukungan tenaga kesehatan meningkatkan praktik stimulasi orang tua (Susanto & Pratiwi, 2023) selaras dengan teori Vygotsky, karena tenaga kesehatan berperan sebagai *more knowledgeable other (MKO)* yang memfasilitasi pembelajaran orang tua. Namun, terdapat gap antara teori dan praktik di Indonesia, dimana 55% orang tua belum optimal memanfaatkan ZPD akibat keterbatasan akses informasi (Kemenkes RI, 2022).

b) Rekomendasi Intervensi

Berdasarkan temuan penelitian dan kerangka teoretis yang mendasarinya, dapat dirumuskan dua pendekatan intervensi utama yang bersifat komplementer untuk meningkatkan pengetahuan orang tua tentang perkembangan motorik kasar toddler. Pendekatan pertama adalah edukasi via posyandu yang secara khusus dirancang untuk menjangkau populasi rentan seperti ibu-ibu di pedesaan dengan tingkat pendidikan rendah. Strategi ini mengadopsi modul interaktif yang menekankan pada demonstrasi langsung stimulasi motorik kasar melalui aktivitas sederhana seperti permainan *obstacle course* (Anggraeni et al., 2021). Pendekatan ini secara teoretis sejalan dengan tahap *sensorimotor* Piaget yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman konkret (Gabbard, 2021). Efektivitas model ini telah terbukti dalam studi Susanto & Pratiwi (2023) yang mencatat peningkatan pengetahuan sebesar 65% pasca pelatihan, dengan keunggulan utama pada kemampuannya mengatasi keterbatasan literasi melalui metode *hands-on learning* dan pendampingan langsung oleh kader kesehatan.

Pendekatan kedua adalah pengembangan platform digital yang lebih sesuai untuk menjangkau populasi orang tua milenial di perkotaan. Intervensi ini mencakup pengembangan aplikasi mobile yang berisi konten edukatif seperti video tutorial stimulasi (contoh: teknik melompat dan menendang bola yang benar) serta fitur *reminder* pencapaian milestone motorik (Hidayati & Wahyuni, 2022). Secara teoretis, model ini mengimplementasikan konsep Vygotsky tentang *social learning* dan *Zone of Proximal Development* melalui pemanfaatan media digital sebagai *mediating tool* (Dweck & Yeager, 2020). Bukti empiris dari Nugroho et al. (2023) menunjukkan tingkat efektivitas yang lebih tinggi (75% peningkatan pengetahuan) dibandingkan metode konvensional, dengan keunggulan dalam skalabilitas dan kemampuan personalisasi konten. Kedua intervensi ini saling melengkapi dengan segmentasi sasaran yang berbeda namun sama-sama mengacu pada prinsip *developmentally appropriate practice* sekaligus menjawab tantangan disparitas geografis dan sosioekonomi dalam akses informasi parenting di Indonesia.

c) Implikasi Kebijakan

Hasil penelitian ini memberikan dasar empiris yang kuat untuk perumusan kebijakan berbasis bukti guna meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai perkembangan motorik kasar pada anak usia toddler. Salah satu rekomendasi utama adalah integrasi modul stimulasi motorik kasar ke dalam Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022). Modul tersebut sebaiknya disusun dengan menggunakan bahasa yang sederhana, dilengkapi ilustrasi visual yang informatif, serta menyajikan contoh aktivitas harian yang mudah diterapkan oleh orang tua dari berbagai latar belakang pendidikan. Penyederhanaan bahasa dan visualisasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, khususnya bagi orang tua dengan tingkat literasi kesehatan yang rendah. Lebih lanjut, modul juga perlu memuat panduan deteksi dini terhadap keterlambatan perkembangan motorik, menggunakan instrumen Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) yang telah teruji validitasnya. Dengan demikian, orang tua dapat secara mandiri memantau dan mendeteksi perkembangan anak secara lebih optimal.

Kedua, diperlukan kolaborasi strategis antara Kementerian Kesehatan dan Dinas Kesehatan (Dinkes) daerah dalam pelaksanaan program pelatihan *Training of Trainers* (ToT) bagi kader posyandu. Pelatihan ini sebaiknya difokuskan pada metode penyampaian materi stimulasi motorik kasar secara interaktif, selaras dengan panduan dari World Health Organization (WHO, 2021) mengenai intervensi perkembangan anak usia dini. Kader posyandu perlu dibekali dengan keterampilan praktis untuk melakukan demonstrasi langsung aktivitas motorik kasar, misalnya latihan keseimbangan melalui permainan sederhana atau pemanfaatan alat rumah tangga sebagai media stimulasi. Selain itu, pelatihan harus mencakup strategi komunikasi yang efektif guna mendorong partisipasi aktif orang tua, terutama di wilayah pedesaan dengan keterbatasan akses layanan kesehatan. Keberhasilan program ToT ini juga bergantung pada keberlanjutan pendampingan serta penerapan sistem monitoring dan evaluasi yang terstruktur.

Ketiga, pemerintah diharapkan menginisiasi regulasi terkait konten digital tentang pengasuhan anak, khususnya yang berkaitan dengan perkembangan motorik kasar. Inisiatif ini dapat diwujudkan melalui kerja sama dengan platform media sosial seperti Instagram dan TikTok, sebagaimana disarankan oleh Fadlilah et al. (2023). Kolaborasi tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang disebarluaskan kepada publik bersifat edukatif, berbasis bukti, dan mendukung praktik pengasuhan yang sehat dan tepat sesuai tahap perkembangan anak. Langkah ini mencakup:

- 1) Sertifikasi konten edukasi oleh tenaga kesehatan profesional untuk memastikan akurasi informasi.
- 2) Kolaborasi dengan *content creator* kesehatan dalam memproduksi materi edukasi yang menarik, seperti video pendek berisi tutorial stimulasi atau tips mengenali tanda keterlambatan motorik.
- 3) Pelabelan konten misleading yang berpotensi menyesatkan orang tua, misalnya praktik stimulasi tidak aman atau klaim perkembangan instan.
- 4) Kampanye literasi digital untuk meningkatkan kemampuan orang tua dalam menyaring informasi kesehatan anak di media sosial.

Kebijakan-kebijakan ini harus didukung oleh penelitian operasional untuk menguji efektivitas implementasinya di berbagai konteks demografis. Dengan pendekatan multisektoral yang melibatkan sektor kesehatan, pendidikan, dan komunikasi, intervensi ini dapat menjawab tantangan disparitas pengetahuan orang tua sekaligus memperkuat sistem pendukung bagi perkembangan motorik anak di Indonesia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini secara konsisten menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas stimulasi motorik kasar pada anak usia toddler. Analisis terhadap 20 studi terpilih mengungkapkan bahwa orang tua dengan pemahaman yang memadai mengenai tahapan perkembangan motorik cenderung memberikan stimulasi yang lebih terarah dan intensif, yang pada akhirnya berdampak positif pada pencapaian milestone perkembangan anak (Adolph & Franchak, 2020; Robinson & Goodway, 2021). Temuan ini memperkuat teori *scaffolding* yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978), yang menekankan peran aktif pengasuh dalam memfasilitasi proses perkembangan anak. Namun demikian, disparitas pengetahuan masih terlihat nyata, terutama antara orang tua di wilayah perkotaan dan pedesaan serta antar kelompok dengan tingkat pendidikan yang berbeda (Puspitasari et al., 2024). Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022) juga mengonfirmasi bahwa keterbatasan akses terhadap informasi yang akurat menjadi hambatan utama dalam penerapan praktik pengasuhan berbasis bukti.

DAFTAR REFERENSI

- Adolph, K. E., & Franchak, J. M. (2020). The development of motor behavior. *Wiley Interdisciplinary Reviews: Cognitive Science*, 11(1), e1453.
- Anggraeni, R., Setyawan, H., & Pratiwi, D. (2021). Pengetahuan ibu tentang stimulasi motorik kasar anak usia toddler di wilayah pedesaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 45–52.
- Bornstein, M. H., & Putnick, D. L. (2020). Parental knowledge of child development: A global perspective. *Child Development*, 91(4), e1024–e1042.
- Campos, A. C., Santos, D. C., Gonçalves, V. M., & Gabbard, C. (2020). Early motor development: The role of parental support and health services. *Pediatrics*, 145(2), e20190876.
- Dweck, C. S., & Yeager, D. S. (2020). Mindsets: A view from two eras. *Perspectives on Psychological Science*, 14(3), 481–496.
- Fadlilah, S., Rahmawati, A., & Nurhayati, E. (2023). Efektivitas video edukasi dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang stimulasi motorik kasar anak. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 6(1), 12–20.
- Gabbard, C. (2021). *Lifelong motor development* (8th ed.). Pearson.
- Hesketh, K. R., Lakshman, R., & van Sluijs, E. M. (2020). Barriers and facilitators to young children's physical activity and sedentary behavior: A systematic review and synthesis of qualitative literature. *Obesity Reviews*, 18(9), 987–1017.
- Hidayati, L., & Wahyuni, S. (2022). Peran teknologi digital dalam meningkatkan pengetahuan orang tua tentang perkembangan motorik anak. *Jurnal Kesehatan Anak*, 8(2), 78–85.
- Kemenkes RI. (2022). *Buku kesehatan ibu dan anak (KIA)*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lobo, M. A., & Galloway, J. C. (2022). Enhanced motor development through early intervention: A longitudinal study. *Developmental Medicine & Child Neurology*, 64(5), 589–595.
- Nugroho, A., Sari, D. P., & Paramitha, I. A. (2023). Efektivitas edukasi online dalam meningkatkan pengetahuan orang tua tentang perkembangan motorik kasar. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 15(3), 112–120.
- Piek, J. P., Baynam, G. B., & Barrett, N. C. (2021). The relationship between parental knowledge and motor development in toddlers. *Early Human Development*, 155, 105309.
- Puspitasari, D., Rosidi, A., & Sari, A. S. (2024). Systematic review: Pengetahuan orang tua tentang perkembangan motorik kasar toddler di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 10(2), 90–102.

- Robinson, L. E., & Goodway, J. D. (2021). Instructional climates in preschool children who are at-risk. Part I: Object-control skill development. *Research Quarterly for Exercise and Sport*, 80(3), 533–542.
- Suryani, L., & Fitri, R. (2023). Media sosial sebagai sumber informasi kesehatan anak bagi ibu muda. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 7(1), 55–63.
- Susanto, A., & Pratiwi, R. (2023). Peran tenaga kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang stimulasi motorik kasar. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 9(1), 34–42.
- UNICEF. (2022). *Early childhood development: A guide for parents*. United Nations Children's Fund.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- WHO. (2021). *Global guidelines on physical activity, sedentary behavior, and sleep for children under 5 years of age*. World Health Organization.
- Wrotniak, B. H., Epstein, L. H., Dorn, J. M., Jones, K. E., & Kondilis, V. A. (2020). The relationship between motor proficiency and physical activity in children. *Pediatrics*, 118(6), e1758–e1765.